

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terletak di garis khatulistiwa, yang menjadikannya negara tropis. Hal ini membuat Indonesia memiliki iklim yang hangat dan lembab sepanjang tahun. Berdasarkan hasil Konferensi Pers Hujan Lebat pada Musim Kemarau 2024, letak geografis ini memiliki dua musim yang berbeda, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Salah satu faktor terjadinya musim hujan di Indonesia adalah perpindahan angin *Monsun* Barat dari Benua Asia ke daerah Indonesia. Sedangkan musim kemarau dipengaruhi oleh terjadinya perpindahan angin *Monsun* Timur dari Benua Australia yang bersifat kering ke daerah Indonesia. Dalam setahun, dapat terjadi beberapa transisi antara musim kemarau ke musim hujan ataupun sebaliknya. Pergantian musim ini dikategorikan sebagai musim “Pancaroba”. Musim Pancaroba seringkali ditandai dengan frekuensi dan debit hujan yang tinggi dan disertai angin kencang (Kemenkes, 2016). Pada masa peralihan musim ini terjadi perubahan suhu yang cukup drastis dari suhu yang tinggi di musim kemarau menjadi suhu yang relatif lebih rendah di musim hujan, disertai hujan angin dengan curah yang tidak menentu. Perubahan suhu drastis ini mendukung peningkatan resiko terjangkitnya berbagai penyakit (Pipin, et.al.,2022).

Untuk beberapa penyakit terjadi peningkatan jumlah kasus selama musim Pancaroba, di antaranya flu, demam berdarah, diare, serta Infeksi Saluran Pernapasan Akut (*ISPA*) (Athena & Cahyarini, 2016; Wora, Ke, & Gare, 2022). Data dari Kementerian Kesehatan mencatat lonjakan kasus penyakit menular seperti Hand, Foot, and Mouth Disease (HFMD) atau flu Singapura, dengan total 6.500 kasus dilaporkan di Indonesia pada periode Januari hingga Maret 2024 (Widadio, 2024). Selain itu, kasus demam berdarah dengue (*DBD*) juga mengalami peningkatan signifikan, mencapai 119.709 kasus pada tahun 2024, naik dari 114.720 kasus pada tahun sebelumnya (Kemenkes RI, 2024). Sementara itu, data tahun 2020 menunjukkan jumlah kasus diare yang cukup tinggi, yakni 1.348.268

kasus untuk semua kelompok usia, dan 726.431 kasus di antaranya terjadi pada balita (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan DKI Jakarta, jumlah kasus *ISPA* di wilayah Jakarta tercatat mencapai 638.291 kasus sepanjang Januari hingga Juni 2023. Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan juga mencatat tren kasus *ISPA* yang cukup tinggi, dengan total kasus berkisar antara 1,5 hingga 1,8 juta pada rentang waktu Januari hingga September 2023. Berdasarkan pernyataan Direktur Kementerian Kesehatan, banyak kasus-kasus di atas terjadi di Kabupaten/kota Bandung, Depok, Tangerang, Jakarta Barat, dan Jakarta Timur dengan anak-anak sebagai demografi yang lebih rentan untuk menjadi lebih buruk kondisinya.

Terjadinya peningkatan kasus-kasus di atas dipengaruhi beberapa faktor diantaranya perubahan suhu dan tekanan udara yang dapat menurunkan daya tahan atau imunitas tubuh masyarakat, yang kemudian meningkatkan resiko tubuh untuk terkena penyakit. (Pipin, et.al. ,2022). Meningkatkan imunitas tubuh dapat menjadi bentuk pertahanan pertama dalam mencegah tubuh untuk terjangkit penyakit menular. (Adijaya and Bakti 2021). Untuk dapat meningkatkan imunitas dengan efektif, masyarakat, terutama kalangan Remaja muda membutuhkan pemahaman informasi kesehatan yang memadai, yang akan membantu mereka dalam membuat keputusan yang baik dalam meningkatkan imunitas mereka, serta memahami cara menangani gejala awal (pertolongan pertama) terhadap penyakit yang muncul pada musim Pancaroba. (Dunn and Hazzard 2019).

Menurut *Center for Health Care Strategies* (2024), Literasi kesehatan pribadi merupakan tolak ukur sejauh mana seseorang mampu mencari, memahami, dan mengaplikasikan informasi atau layanan kesehatan untuk membuat keputusan terkait kesehatan diri atau orang lain. Berdasarkan hasil data penelitian dalam bab Pendahuluan Penulis menunjukan bahwa Remaja muda umur 12-15 tahun tidak memiliki ketertarikan untuk membaca media informasi medis baik dalam bentuk artikel maupun jurnal. Di kalangan Remaja muda juga ditemukan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang minim terkait bagaimana menghindari atau mengantisipasi penyakit-penyakit pada musim Pancaroba.

Minimnya daya tarik masyarakat luas, terutama kalangan Remaja muda terhadap media informasi kesehatan menjadi salah satu tantangan yang perlu dihadapi dalam rangka mencapai tingkat literasi medis yang memadai untuk membantu kalangan Remaja muda menghadapi penyakit di musim Pancaroba. Tanpa adanya peningkatan dalam pengetahuan informasi kesehatan, maka keputusan kesehatan yang akan diambil dapat bersifat rancu. Kesalahan dalam membuat keputusan kesehatan dapat mengakibatkan kecelakaan atau memperparah kondisi individu. (Khasanah, 2021).

Buku merupakan salah satu media literasi yang telah dipergunakan sebagai metode penyimpanan dan penyampaian informasi sejak awal masa peradaban manusia, kurang lebih sekitar 4000 tahun yang lalu. Melalui buku, informasi dapat dipertahankan, dijelaskan, dan disebarluaskan kepada pembaca melalui media fisik yang mudah dibawa atau dipindahkan kemana-mana (Halsam, 2006, H.9). Mengetahui hal tersebut, buku sebagai media informasi berperan penting dalam menambah atau mengembangkan wawasan pembaca terhadap suatu topik,

Tampubolon et al. (2016) juga menyatakan bahwa buku memuat beragam informasi yang dapat dijadikan bahan studi oleh pembaca. Buku dapat menyediakan penjelasan mendalam dan sering kali berperan penting dalam membantu pembaca memahami suatu topik. Berdasarkan hasil studi, buku cetak juga dianggap lebih nyaman sebagai media penyampaian informasi oleh pembaca (Kisno & Sianipar, 2019, h.233). Hal ini dikarenakan buku cetak lebih nyaman untuk dibaca, tidak membuat mata mudah lelah jika dibandingkan dengan media digital, terutama dalam jangka panjang (Dewi, 2022, h.91). Interaktivitas sebagai media pendukung dalam penyampaian informasi dapat membantu meningkatkan rentang perhatian, dan daya tarik pembaca terhadap informasi yang disampaikan (Amelia et al., 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan mitigasi penyakit pada musim Pancaroba adalah dengan merancang buku interaktif mengenai cara meningkatkan dan menjaga imunitas

tubuh yang baik dan langkah-langkah penanganan gejala awal dari penyakit yang bermunculan pada musim Pancaroba. Pemaparan informasi kesehatan merupakan salah satu sarana dalam memberikan pengaruh terhadap tingkat pemahaman informasi kesehatan individu pada masyarakat (Casmira et al., 2022). Dalam rangka menanggapi permasalahan tersebut, penulis bertujuan untuk merancang “Buku Interaktif Mitigasi Penyakit pada Musim Pancaroba”.

Dengan perancangan buku ini diharapkan menjadi media yang menarik untuk memberikan pembelajaran kepada masyarakat, terutama kalangan Remaja muda untuk dapat memahami dan menerapkan informasi kesehatan ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk persiapan diri dalam menghadapi penyakit-penyakit di musim Pancaroba.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya oleh penulis, berikut merupakan masalah yang ditemukan:

Masalah sosial:

1. Banyak dari masyarakat terjangkit penyakit pada masa Pancaroba.
2. Kalangan Remaja muda memiliki ketertarikan yang minim terhadap media informasi kesehatan.

Masalah desain:

3. Media literasi medis cenderung kurang menarik bagi kalangan Remaja muda.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut di atas, penulis memutuskan bahwa rumusan masalah adalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan buku interaktif mitigasi penyakit pada musim Pancaroba?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan kepada kalangan Remaja muda baik laki-laki maupun perempuan untuk usia 12-15 tahun SES B di daerah Tangerang Selatan melalui pembagian *soft copy* buku interaktif. Ruang lingkup perancangan akan dibatasi pada pembuatan buku interaktif yang mencangkup *lift the flap* dan integrasi *Augmented Reality* yang membahas meningkatkan imunitas yang baik, serta tindakan-tindakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi penyakit pada musim ancaroba.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penulis adalah untuk merancang Buku Informasi interaktif mitigasi penyakit pada musim Pancaroba.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, manfaat penulisan tugas akhir Adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis:

Perancangan ini diharapkan dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan “Desain Komunikasi Visual” dalam menyampaikan informasi “medis” terkait mitigasi penyakit pada musim Pancaroba, khususnya bagaimana meningkatkan imunitas tubuh dan bentuk-bentuk pertolongan pertama dalam menghadapi gejala awal penyakit pada musim Pancaroba yang ditujukan kepada kalangan Remaja muda usia 12-15 tahun.

2. Manfaat Praktis:

Perancangan ini bermanfaat bagi Pembaca dan target audiens, sebagai bentuk persiapan mengenal tanda-tanda Pancaroba dan mengetahui informasi terkait mitigasi dan penanganan penyakit pada musim Pancaroba.